

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan di suatu bangsa maka akan semakin tinggi derajat atau kedudukan bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Surah Al-Mujadalah ayat 11 tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Orang yang mempunyai banyak ilmu tentu nilainya akan berbeda dengan orang yang biasa saja. Menurut saya (Al-Qurthubi), yang berarti dalam ayat tersebut adalah, kata majlis di sini bermakna umum, yakni semua majlis yang kaum muslimin berkumpul di dalamnya untuk meraih kebaikan dan pahala, baik itu majlis pada hari jum'at, dan setiap orang yang terlebih dahulu sampai kepada majlis tersebut,

maka ia berhak untuk mendapatkannya.<sup>1</sup> Termasuk juga di dalamnya majlis ilmu (madrasah).

Alquran menjelaskan bahwa perbedaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu itu tidak sama. Oleh karena itu, diperintahkan kepada kita untuk selalu menuntut ilmu sesuai dengan firman Allah pada surah Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُءِ اِنَاءِ اَلَيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا تَحَذِرُ اَلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي اَلَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو اَلْاَلْبَابِ

Ayat 9 pada surah Az-Zumar tersebut menjelaskan tentang perbedaan orang yang mempunyai ilmu dan yang tidak mempunyai ilmu, tentunya masih berkaitan dengan surah Al-Mujadalah ayat 11. Kita sebagai manusia jangan puas dengan ilmu yang telah kita miliki. Karena semakin banyak ilmu yang kita miliki maka semakin tinggi pula derajat yang kita miliki.

Menurut Pidarta, “Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hal ini dikarenakan pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia”.<sup>2</sup> Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1.

<sup>1</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2016), Cet. II, h. 175.

<sup>2</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Menurut Cahyadi, “Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mendewasakan anak didik”.<sup>4</sup> Pendidikan itu adalah suatu proses yang ditempuh seseorang, artinya tidak hanya terfokus kepada hasilnya saja. Pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal waktu, tempat, dan usia.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, h. 2-3.

<sup>4</sup>Ani Cahyadi, *Hukuman sebagai Alat Pendidikan Islam (Telaah Pandangan Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyiy)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 1.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI*, h. 6.

Di antara isi tujuan tersebut adalah menjadikan siswa manusia yang berilmu dan cakap kreatif. Termasuk kemampuan berbicara yang tentu tidak akan terlepas dalam proses belajar mengajar serta dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kemampuan berbicara sangat penting untuk dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami orang lain. Maka kemampuan berbicara sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, karena kita selalu melakukan hubungan komunikasi sesama manusia.

Seperti yang dikutip Syauckani, “Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga itu, buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan permulaan”.<sup>6</sup> Karena di kehidupan keluarga ini, anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya. Termasuk komunikasi yang dipelajari dan digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari kehidupan keluarga.

Berdasarkan teori di atas jelas bahwa peran dari keluarga itu sangat penting terutama dalam pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Berdasarkan tahap pemerolehannya, Chaer dan Agustina dalam Syaiful Bahri Djamarah, “Membagi perolehan bahasa anak menjadi dua macam, yaitu bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya)”.<sup>7</sup>

Penamaan bahasa ibu/bahasa pertama adalah mengacu pada satu sistem linguistik yang sama. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali

---

<sup>6</sup>Syauckani, HR, *Titik Temu Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), h. 129.

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Ed. ke-2, h. 49.

dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Tentunya dalam proses tersebut akan terjalin komunikasi yang terjadi antara orangtua/pendidik dengan anak yang bersangkutan.

Menurut Yusuf dan Sugandhi, usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.<sup>8</sup>

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosialpun tidak akan pernah terjadi. Menurut Crow dan Crow dalam Junus, “Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Kemampuan atau kesanggupan seseorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik disebut keterampilan berbahasa”.<sup>9</sup>

Mengenai bahasa di dalam Alquran, ayat yang secara eksplisit/jelas membicarakan bahasa adalah surah Ar-Rum ayat 22. Ada beberapa ayat yang menyangkut kegiatan berbahasa yang terdapat di dalam alquran. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. ke-2, h. 62.

<sup>9</sup>Husain Junus dan Aripin Banasuru, *Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 42-43.

### 1. Alquran Surah Al-Qashas 33-35

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ  
 مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنُنْشِئُ  
 عُضْدَكَ بِأَخِيكَ وَجَجَعُلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِعَايِنَتِنَا أُنْتَمَا وَمَنْ  
 أَتَّبَعُكُمَا أَلْغٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Ayat ini berisi keterangan tentang kekhawatiran Nabi Musa a.s. ketika menerima perintah Allah untuk menghadapi Fir'aun yang zalim sehingga Nabi Musa a.s. dengan alasan "... Dia lebih fasih lidahnya (berbicara) daripada aku ... Untuk membenarkan perkataannku... (Alquran surah 28:34) ayat ini menerangkan bahwa kemampuan berbicara secara jelas, fasih sangat diperlukan demi kesempurnaan berkomunikasi.

Tafsir Surah Al-Qashas ayat 33-35 tersebut adalah permohonan Nabi Musa a.s. kepada Allah agar Harun dijadikan pendampingnya<sup>10</sup>. Karena Nabi Musa a.s. merasa harus ada yang membantunya dalam berdakwah agar dakwahnya dapat didengar dan difahami oleh orang lain. Orang yang tepat diminta oleh Nabi Musa a.s. yaitu Harun.

### 2. Surah Toha 25-28

قَالَ رَبِّ أَسْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِن لِسَانِي ﴿٢٧﴾  
 يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

<sup>10</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 730.

Ayat-ayat ini memuat keterangan tentang Nabi Musa a.s. yang memohon, berdoa, kepada Allah agar dia diberi kekuatan dalam berdakwah. Di antara doa itu “... dan lepaskanlah kekuatanmu dari lidahku” (Alquran surah 20:27) yang menyiratkan makna ‘berilah hambamu ini kemampuan berbicara’ agar mereka mengerti perkataanku”(Alquran surah 20:28) yang mengandung makna ‘agar komunikasiku dengan mereka berjalan lancar.’

Diantara tafsirnya ialah menerangkan bahwa Nabi Musa a.s. pernah mengalami pelat (cadel), yakni ketika ditawarkan kepadanya *tamrah* (kurma) dan *jamrah* (bara api), lalu dia mengambil bara api dan meletakkannya di atas lidahnya. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendaknya.<sup>11</sup> Nabi Musa a.s. mengalami yang namanya kekeluan dalam berbicara, maka beliau khawatir apa yang beliau sampaikan tidak dapat diterima oleh pendengar dengan baik. Maka beliau berharap dapat diberi kemampuan agar dapat berbicara dengan baik dan jelas.

Ayat ini menerangkan bahwa peran berbicara secara jelas sangat diperlukan dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Secara implisit/terkandung dalam ayat ini menyatakan bahwa salah satu ranah berbahasa, yaitu kemampuan berbicara sangat besar perannya dalam berkomunikasi.

Menurut Gardner, “Ada delapan kecerdasan berganda yaitu: linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik-tubuh, naturalis, antarpersonal,

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 516.

kecerdasan intrapersonal”.<sup>12</sup> Bidang ilmu linguistik antara lain Finiciaro mengatakan, “Bahasa adalah sebuah sistem dari simbol *Vocal Arbitrer* yang memungkinkan semua orang dari suatu kelompok sosial tertentu, atau orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan tersebut berkomunikasi atau berinteraksi”. Pandangan ini menitikberatkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang sewenang-wenang yang disepakati oleh masyarakat tertentu, dipergunakan untuk berkomunikasi. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Mario Pei dan Gainor yang mengatakan bahwa, “Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara, antara manusia dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu; yang memakai simbol-simbol vokal yang mempunyai makna yang *konvensional* (berdasarkan kondisi, persetujuan) dan bersifat *arbitrer* (sewenang-wenang)”.

Rumusan di atas seirama pula dengan pendapat Keraf yang mengatakan, “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.<sup>13</sup> Menurut *Jean Jacques Rosseau* yang dikutip oleh Bahri mengatakan bahwa,

Dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak, yaitu antara umur 2 sampai dengan 12 tahun, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>H. Douglas Brown yang diterjemahkan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: t.p., 2007), Ed. ke-5, h. 116.

<sup>13</sup>Husain Junus dan Aripin Banasuru, *Bahasa Indonesia*, h. 14.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 122.



Pendapat ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa pada umumnya, bahasa dipelajari melalui peniruan.<sup>15</sup>

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>16</sup> Tugas seorang guru tentunya sangat berat karena tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu kepada siswa, tapi juga membimbing dan menjadi contoh/panutan bagi siswa. Sikap dan tingkah laku seorang guru tentunya harus mencerminkan contoh yang baik.

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi kebahasaan itu akan tumbuh dan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik. Jika tidak, maka potensi itu akan bersifat “*laten*” (terpendam) selamanya. Meskipun anak memiliki potensi untuk berbahasa, tetapi potensi itu tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila tidak didukung oleh lingkungan.

Kemampuan berbahasa atau berbicara bahasa Indonesia yang baik tidak hanya adanya dukungan yang bersifat positif terhadap kemampuan seseorang berkomunikasi. Tentu akan ada juga faktor-faktor yang akan mempengaruhi perkembangan komunikasi lisan siswa yang nantinya bisa dipengaruhi oleh pengaruh orang tua, sekolah dan tekanan kawan sebaya.

---

<sup>15</sup>H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, h. 316.

<sup>16</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 356.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Martinet dalam Junus mengemukakan, “Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi”.<sup>17</sup> Kemampuan berbicara yang diinginkan oleh penulis untuk diteliti ialah bahasa Indonesia, berdasarkan beberapa hal di bawah ini:

1. Tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Tertera dalam rumusan Kongres Pemuda Indonesia di Jakarta yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda, yakni pada point ke-3 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia”.<sup>18</sup>
2. Bahasa Indonesia juga telah mendapat pengakuan secara hukum sebagai bahasa negara, sebagaimana tercatat dalam BAB XV pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “*Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia*”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Husain Junus dan Aripin Banasuru, *Bahasa Indonesia*, h. 19.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 56.

3. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Fungsinya:
  - a. Sebagai bahasa resmi kenegaraan.
  - b. Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.
  - c. Sebagai alat penghubung pada tingkat nasional.
  - d. Sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Fungsinya:
  - a. Sebagai lambang kebangsaan nasional.
  - b. Sebagai lambang identitas nasional.
  - c. Sebagai alat pemersatu berbagai suku di Indonesia.
  - d. Alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya.<sup>20</sup>

Simpulan di atas menerangkan bahwa memang Bahasa Indonesia itu menjadi keharusan untuk diperjuangkan dan diamalkan. Telah jelas tertera dalam Sumpah Pemuda bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi bahasa negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa pemersatu berbagai suku dan alat penghubung baik itu antarwarga, antardaerah maupun antarbudaya. Sementara dalam kenyataannya masih banyak siswa yang merasa canggung dan merasa tidak percaya diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang mungkin disebabkan beberapa faktor di antaranya tekanan teman sebaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan peninjauan awal di MIN 3 Kota Banjarmasin, MIN 3 Kota Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. MIN 3 yang terletak di Jalan Bhakti

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 60-61.

RT. 5, No. 27, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. MIN 3 Kota Banjarmasin memiliki akreditasi dengan nilai A. Prestasi yang pernah diraih oleh siswa MIN 3 Kota Banjarmasin meliputi tingkat Kota dan Nasional. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah inipun beragam, seperti pramuka, kaligrafi dll. Begitupun dengan sarana dan prasarana sangat mendukung, ruang kelas yang cukup, mushalla, perpustakaan, toilet, dan ruang-ruang lainnya. Saat PPL2 di MIN 3 Kota Banjarmasin, peneliti melihat bahwa pada saat proses belajar mengajar belum semua siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, hanya sebagian yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Siswa di kelas rendah sampai di kelas tinggi pun tidak luput dalam situasi tersebut. Penggunaan bahasa daerah kadang-kadang masih terdengar saat pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di MIN 3 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

## **B. Definisi Operasional**

Menghindari dari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian yang dikehendaki dalam penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. "Kemampuan, berasal dari kata mampu: kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat. Kemampuan: kesanggupan; kecakapan; kekuatan".<sup>21</sup>  
Kemampuan yang dimaksud di sini ialah kemampuan di dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.
2. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui indra ucap/lidah. Berbicara yang dimaksud ialah kemampuan seorang siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, baik antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa.
3. Keterampilan berbicara merupakan aktivitas untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang terdiri dari bahasa lisan, isi pembicaraan, teknik dan penampilan.
4. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.
5. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu baku yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia
6. Kelas tinggi yang dimaksud penulis adalah kelas V di tingkat MI.

Dengan demikian maksud dari judul di atas adalah suatu penelitian yang menjelaskan tentang kemampuan berbicara siswa kelas tinggi atau kelas V dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang terdiri dari bahasa lisan, isi pembicaraan, teknik dan penampilan. Di dalam penelitian ini juga

---

<sup>21</sup>Menteri Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. ke-4, h. 869.

membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara seperti umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari judul dan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di MIN 3 Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di MIN 3 Kota Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di MIN 3 Kota Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di MIN 3 Kota Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan.

2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk menekuni dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.
3. Bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan berbicara/komunikasi lisan siswa.
4. Masukan bagi guru bahasa Indonesia pada khususnya dan MIN 3 Kota Banjarmasin pada umumnya.
5. Langkah awal bagi peneliti, berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi pada MI, perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara pada siswa, kemampuan berbicara melalui teknik bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada siswa.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.